

**DAMPAK OBJEK WISATA SAUNG DJUNJUNGAN  
TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN  
KEAGAMAAN MASYARAKAT  
(Studi Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan  
Kabupaten Pesawaran)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

**Oleh:**

**SEPTI ANDRIYANI  
1631090023**

**Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445H/2023M**

**DAMPAK OBJEK WISATA SAUNG DJUNJUNGAN  
TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN  
KEAGAMAAN MASYARAKAT  
(Studi Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan  
Kabupaten Pesawaran)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh:

**SEPTI ANDRIYANI**

**1631090023**

**Program Studi Sosiologi Agama**

**Pembimbing I : Dr. Fatonah, M. Sos.I  
Pembimbing II : Luthfi Salim, M.Sosio**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445H/2023M**

## ABSTRAK

Saung Djunjungan merupakan salah satu objek wisata buatan yang ada di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Saung Djunjungan yang telah berdiri sejak tahun 2012. Fasilitas yang tersedia di Saung Djunjungan cukup banyak sehingga ramai dikunjungi wisatawan baik dari Pesawaran maupun luar Pesawaran. Penelitian ini berfokus pada dampak dari keberadaan objek wisata Saung Djunjungan terhadap kesejahteraan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Sukabanjar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak Saung Djunjungan terhadap kesejahteraan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Sukabanjar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya menjelaskan kondisi masyarakat berdasarkan data yang bersifat apa adanya di lapangan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara langsung dan didukung dengan dokumentasi. Adapun pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan pemilihan informan pada karakteristik tertentu yang dianggap memiliki hubungan dengan karakteristik banyak orang yang sudah diketahui sebelumnya. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka dipilihlah enam orang yang dijadikan informan untuk dimintai informasinya tentang Saung Djunjungan. Data yang diperoleh dari keenam informan tersebut kemudian di reduksi dan di verifikasi sebelum akhirnya ditarik menjadi kesimpulan penelitian.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Saung Djunjungan sebagai objek wisata memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi dan keagamaan masyarakat Desa Sukabanjar. Hadirnya Saung Djunjungan membuka lapangan kerja dan kesempatan kerja bagi warga Desa Sukabanjar. Terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat juga menambah pendapatan atau penghasilan sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, mengurangi pengangguran, dan kemiskinan di Desa Sukabanjar. Saung Djunjungan juga berdampak terhadap dimensi keagamaan

masyarakat yang sangat diperhatikan oleh pemilik Saung Djunjungan dengan membangun mushola. Pihak Saung Djunjungan sangat memerhatikan ibadah shalat lima waktu. Selain pada aspek ibadah vertikal, ibadah sosial juga ditekankan oleh pemilik Saung Djunjungan kepada karyawannya dengan menyisihkan sebagian gaji atau penghasilan yang didapatkan dari Saung Djunjungan untuk disedekahkan kepada orang yang membutuhkan. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada aspek keagamaan masyarakat.

*Kata Kunci: Saung Djunjungan, Kesejahteraan Sosial, Keagamaan*



## PERNYATAAN ORISINALITAS

**Assalamualaikum Wr. Wb.**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Septi Andriyani  
NPM : 1631090023  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Dampak Objek Wisata Saung Djunjungan Terhadap Kesejahteraan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat ( Studi Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran ). Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

**Wassalamualaikum, Wr. Wb**

Bandar Lampung, 20 juni 2023  
Yang Menyatakan



Septi Andriyani  
NPM. 1631090023



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung.Telp.(0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Dampak Objek Wisata Saung Djunjungan Terhadap  
Kesejahteraan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat  
(Studi Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan  
Kabupaten Pesawaran)  
Nama : Septi Andriyani  
NPM : 1631090023  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam  
Negeri Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Dr. Fatonah, M. Sos. I.**

**NIP. 196806061996032001**

**Pembimbing II**

**Luthfi Salim, M. Sosio**

**NIDN. 2009069601**

**Ketua Jurusan**

**Ellva Rosana, S.Sos., M. H.**

**NIP. 197412231999032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung.Telp.(0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “**Dampak Objek Wisata Saung Djunjungan Terhadap Kesejahteraan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat (Studi Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**”. Disusun oleh Septi Andriyani, NPM: 1631090023, Program Studi Sosiologi Agama, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa/27 Juni 2023.

**TIM PENGUJI**

Ketua : Ellya Rosana, S. Sos., M. H. (.....)

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog. (.....)

Penguji Utama : Ahmad Mutaqin, M. Ag. (.....)

Penguji I : Dr. Fatonah, M. Sos. I. (.....)

Penguji II : Luthfi Salim, M. Sosio (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. Ahmad Isaeni, M. A.**

**NIP. 197403302000031001**

## MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At-Taubah: 105)”





## PERSEMBAHAN


Segla puji dan ucapan rasa syukur panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat Rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Bapak Wahono (alm) dan Ibu Rusyati yang senantiasa selalu memberikan segala hal terbaik untuk anak-anaknya. Selalu memberikan dukungan, motivasi kasih sayang, nasihat, serta do'a yang tidak henti-hentinya demi tercapai segala cita-cita dan keinginan anak-anaknya. Terimakasih untuk segalanya bapak ibu sehingga peneliti dapat mencapai titik ini.
2. Kakak-kakak ku tersayang Mujirin, Ariyanti, Nanang Apriyanto, Lilis Sutinah, Wahyu Jatmiko dan Miranti Relawati terimakasih karena telah banyak memberikan semangat, dukungan, motivasi serta do'a kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Teman-teman seangkatan (Sosiologi Agama 16) terkhusus Sosiologi Agama kelas A yang telah memberikan dorongan semangat dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

**Septi Andriyani**, dilahirkan di Desa Sukabanjar pada tanggal 19 September 1997. Peneliti merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Wahono (alm) dan Ibu Rusyati.

Peneliti memulai Pendidikan formal dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan yang diselesaikan pada tahun 2010. Selanjutnya peneliti melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS) 17.1 Desa Sungai Langka dan selesai pada tahun 2013, setelahnya peneliti melanjutkan Pendidikan pada jenjang berikutnya di Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Yayasan Pendidikan Perintis 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2016. Kemudian peneliti melanjutkan Pendidikan ke jenjang S1 melalui jalur SPAN-PTKIN pada tahun 2016 dan peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung, 18 Juni 2023  
Peneliti,

Septi Andriyani  
NPM. 1631090023

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat yang sangat melimpah dan memberikan kesehatan serta umur panjang kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **Dampak Objek Wisata Saung Djunjunan Terhadap Kesejahteraan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat (Studi Desa Sukabanjar Kecamatan Kabupaten Pesawaran)**. Selesaiannya skripsi ini merupakan suatu anugerah yang luar biasa bagi peneliti karena dengan selesainya skripsi ini, selesai juga pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam tidak lupa tucurahkan kepada Nabi besar Rasulullah SAW, keluarga dan sahabat, semoga kita semua akan mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir. Dengan selesainya tugas skripsi ini, peneliti menghaturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Wan Jamaludin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Isnaini, M. A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H selaku ketua Program Studi Sosiologi, dan Bapak Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama, yang telah banyak membantu dan mempermudah dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
5. Ibu Dr. Fatonah, M. Sos.I selaku dosen pembimbing I dan Bapak Luthfi Salim, M.Sosio selaku dosen pembimbing II dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dan membimbing dengan penuh kesabaran dan telah banyak memberikan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
7. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri

Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam melancarkan mencari referensi baik jurnal maupun buku yang berkaitan dengan judul skripsi.

8. Kepala Desa Sukabanjari dan masyarakat Desa Sukabanjari yang telah membantu memberikan informasi terkait judul penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Pemilik Saung Djunjungan dan karyawan-karyawan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Saung Djunjungan dan membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Teman seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2016 yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga terkhusus kelas A terima kasih atas semangat, dukungan, dan canda tawa selama masa perkuliahan.
11. Sahabat seperjuanganku Nurlela, Desi Yuliyanti, Nanda Ayu Pratiwi, Inggit Nursanti, dan Reva Tri Yuliyanti. Terimakasih atas segala bantuan, saran, masukan dukungan, motivasi serta bantuan pikiran dan tenaga sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat tersayang Marvillia Faranina Putri dan Marsella Faranina Putri terimakasih atas segala nasihat, motivasi, dukungan serta do'a yang telah kalian berikan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ku banggakan.

Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan do'a dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga saat penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah di berikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 18 Juni 2023  
Peneliti

Septi Andriyani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian .....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian .....	17
I. Sistematika Pembahasan.....	24
<b>BAB II KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT</b>	
A. Kesejahteraan Sosial .....	27
1. Pengertian Kesejahteraan Sosial .....	27
2. Tujuan Kesejahteraan Sosial.....	29
3. Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial .....	29
4. Komponen Kesejahteraan Sosial .....	31
5. Bidang-bidang Kesejahteraan Sosial .....	32
B. Keagamaan.....	33

1. Pengertian Keagamaan.....	33
2. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan.....	39
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan.....	40

**BAB III GAMBARAN UMUM DESA SUKABANJAR DAN SAUNG DJUNJUNGAN**

A. Gambaran Umum Desa Sukabanjar .....	43
1. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Sukabanjar.....	47
2. Kondisi Penduduk Desa Sukabanjar .....	48
3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sukabanjar.....	48
4. Sarana dan Prasarana.....	49
5. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sukabanjar.....	50
6. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sukabanjar.....	50
B. Objek Wisata Saung Djunjungan .....	51
1. Sejarah Singkat Berdirinya Saung Djunjungan.....	51
2. Fasilitas Yang Tersedia di Saung Djunjungan .....	53
3. Jumlah Karyawan Saung Djunjungan .....	56
4. Sistem Kerja Saung Djunjungan .....	57
5. Penghasilan Karyawan Saung Djunjungan .....	58
C. Hubungan Saung Djunjungan Dengan Lingkungan Masyarakat Desa Sukabanjar .....	61

**BAB IV WISATA SAUNG DJUNJUNGAN DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT**

A. Dampak Saung Djunjungan Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Sukabanjar .....	67
B. Dampak Saung Djunjungan Terhadap Keagamaan	

Masyarakat Desa Sukabanjar ..... 71

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 77

B. Rekomendasi..... 78

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

- 1.1 Data Luas Wilayah Desa Di Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran
- 1.2 Data Jumlah Penduduk Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran
- 1.3 Data Tingkat Pendidikan Di Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara  
Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara Dan Foto Fasilitas Saung  
Djunjungan  
Lampiran 3 : Surat Keterangan Judul Skripsi  
Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian Fakultas  
Lampiran 5 : Surat Balasan Kepala Desa Sukabanjar  
Lampiran 6 : Kartu Konsultasi Pembimbing  
Lampiran 7 : Surat Keterangan Hasil Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi dari penelitian. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul seperlunya, adapun judul penelitian ini adalah “Dampak Objek Wisata Saung Djunjungan Terhadap Kesejahteraan Sosial dan Keagamaan Masyarakat (Studi Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”.

Objek wisata merupakan tempat wisata baik secara alamiah atau buatan yang dibangun dan dikembangkan, sehingga mempunyai daya tarik wisatawan untuk berkunjung.<sup>1</sup> Menurut Siregar, objek wisata merupakan tempat wisata yang memiliki daya Tarik wisatawan untuk berkunjung karena memiliki ciri khas dari objek wisata lainnya.<sup>2</sup> Objek wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah objek wisata buatan yang dibangun dan dikembangkan oleh manusia untuk menarik dan menjadi sasaran daripada wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut, dalam hal ini adalah objek wisata Saung Djunjungan.

Kesejahteraan sosial merupakan sebuah keadaan sosial seseorang yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidup.<sup>3</sup> Menurut Durham, kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisir bagi peningkatan kualitas

---

<sup>1</sup> Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.KM98/PW:102/MPPT-87.

<sup>2</sup> Sinaga Siregar, *Potensi Dan Pengembangan Objek Wisata Budaya Di Kabupaten Tapanuli Tengah* (Universitas Sumatera Utara, 2017), 15.

<sup>3</sup> Fahrudin Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Rafika Aditama, 2014), 17.

hidup atau untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Kegiatan-kegiatan tersebut sifatnya menunjang terhadap kesejahteraan baik sosial maupun ekonomi dalam rangka menaikkan taraf hidup.<sup>4</sup> Kesejahteraan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti peningkatan pendapatan masyarakat, membantu penghasilan keluarga, dan sumber mata pencaharian yang merupakan dampak sosial ekonomi dari adanya kegiatan-kegiatan dari pembangunan maupun pengelolaan objek wisata Saung Djunjungan.

Keagamaan berasal dari kata agama. Agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya tidak kacau.<sup>5</sup> Sedangkan keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.<sup>6</sup> Kondisi keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh aspek kehidupan lainnya, misalnya seperti ekonomi. Dalam penelitian ini, keagamaan yang dimaksud adalah aspek keagamaan masyarakat desa Sukabanjar yang mengalami peningkatan akibat dari adanya kegiatan perekonomian pada objek wisata Saung Djunjungan. Dimana sebelumnya masyarakat belum terlalu antusias dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti sedekah maupun memberikan sumbangan-sumbangan sosial akan tetapi setelah adanya objek wisata Saung Djunjungan dan memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat maka masyarakat mulai aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Adapun maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian yang akan melihat tentang peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat desa Sukabanjar dan peningkatan keagamaan yang merupakan dampak dari adanya kegiatan ekonomi masyarakat yaitu pembangunan dan pengembangan objek wisata Saung

---

<sup>4</sup> Mohammad Suud, *Orientasi Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), 7.

<sup>5</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) 13.

<sup>6</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 199.

Djunjungan di desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Pariwisata menjadi sektor penting dalam pembangunan sebab dapat meningkatkan pendapatan negara.<sup>7</sup> Pariwisata berasal dari dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan *wisata* dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *reavel* dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata pariwisata dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain yang dalam bahasa Inggris didebut juga dengan istilah *tour*. Pariwisata dapat juga diartikan sebagai perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan.<sup>8</sup> Pariwisata dilakukan dengan mengunjungi objek-objek wisata, dimana didalamnya melibatkan transaksi keuangan yang dapat meningkatkan pemasukan bagi suatu negara atau daerah. Pendapatan didapatkan dari orang yang bekerja di tempat pariwisata, penginapan, makanan, souvenir dan sebagainya yang dapat diminati oleh para pengunjung. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat obyek wisata itu berada mendapatkan pemasukan dari setiap obyek pariwisata.

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah dan potensial dalam pengembangan

---

<sup>7</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab Edisi 2* (Jakarta, Salemba Empat, 2015), 8.

<sup>8</sup> Janianton Danamik dan Helmut, *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi* (Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi, 2006), 19.

destinasi sektor pariwisata.<sup>9</sup> Potensi pariwisata di Indonesia merupakan bagian dari sektor industri yang dianggap memiliki prospek cerah dan mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Potensi tersebut didukung dengan kondisi-kondisi letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panoramis (akibat ekologi geografi), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautan, adat istiadat, kegiatan masyarakat dan sebagainya. Pengembangan pariwisata harus disesuaikan dengan morfologi dan manusia di sekitar lokasi tempat wisata.<sup>10</sup> Oleh sebab itu perlu dilihat juga secara potensial apakah objek wisata yang akan dibuat berbasis alam atau objek wisata buatan. Objek wisata alam adalah objek wisata yang berada di tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.<sup>11</sup> Sedangkan objek wisata buatan adalah objek wisata yang sengaja dibuat untuk menjadi tempat wisata seperti kolam renang, taman bunga dan buah, museum dan sebagainya. Langkah-langkah pengembangan kedua jenis objek wisata tersebut perlu memperhatikan dan melibatkan masyarakat setempat agar pembangunan yang dilaksanakan berguna atau memberi manfaat dan keuntungan bagi masyarakat setempat.<sup>12</sup>

Pariwisata secara sosiologis mampu memberikan pengaruh terhadap dimensi sosial ekonomi suatu masyarakat. Sektor pariwisata sendiri telah tumbuh menjadi sektor unggulan yang mempunyai nilai pertumbuhan tercepat di dunia sekaligus sebagai lokomotif pertumbuhan ekonomi. Bahkan sektor pariwisata secara bertahap mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto global secara signifikan.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> I Gede Pitana & Gayatri Putu G, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), 4.

<sup>10</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 1997), 2.

<sup>11</sup> Pendit, N. S. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1994), 32.

<sup>12</sup> *Ibid*, 3.

<sup>13</sup> Arief Yahya. (2015). Bandung Ditetapkan Sebagai Destinasi Wisata Kuliner Indonesia, diakses pada tanggal 29 Maret 2022.

Karena dapat menghasilkan pemasukan dan sekaligus diharapkan akan memperluas kesempatan kerja dan menciptakan kesempatan kerja dan menciptakan usaha bagi masyarakat. Masyarakat daerah setempat secara tidak langsung merasakan adanya dampak dari pariwisata yang ada. Dampak yang menguntungkan seperti terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan, dan meningkatnya keramaian. Selain peluang sebagai sumber devisa, sektor pariwisata memiliki berbagai elemen yang dapat mendorong terjadinya perubahan ekonomi dan perbaikan kualitas hidup bagi masyarakat di negara berkembang. Kualitas hidup masyarakat akan mempengaruhi bagaimana proses sosial individu di dalamnya. Semakin kualitas hidup meningkat, semakin baik hubungan sosial yang terbangun di dalam masyarakat.

Keberadaan tempat wisata pada masyarakat pedesaan akan mampu menjadi pendorong perekonomian rakyat di pedesaan, diantaranya yaitu mampu meningkatkan nilai tambah penghasilan bagi masyarakat, membuka peluang kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat, meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya desa, meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Masyarakat sebagai pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri dan kepariwisataan yang merupakan aktualisasi dari sistem ekonomi kerakyatan merupakan bagian dari kegiatan seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai sumber ekonomi masyarakat.<sup>15</sup> Begitupun pada masyarakat desa yang terdapat tempat wisata di desanya, maka akan berdampak pada sektor sosial ekonomi masyarakat tersebut.

Pembangunan pariwisata mestinya juga harus memperhatikan kondisi alam sekitarnya. Alam sekitarnya harus tetap diprioritaskan dalam pembangunan objek pariwisata.

---

<sup>14</sup> Hary Hermawan, *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*, Vol 3, No 2, 2016.

<sup>15</sup> Andri Muljadi & Warman, *Kepariwisataan dan Perjalanan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 37.

Rusaknya alam juga dapat berdampak pada kehidupan manusia. Islam juga mengajarkan bahwa alam harus terus dijaga kelestariannya. Seperti diterangkan dalam firman Allah berikut.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
 الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. (Q.S. Al-Qashash: 77)<sup>16</sup>*

Ayat tersebut diatas menerangkan bahwa kita sebagai umat Islam dilarang untuk membuat kerusakan di bumi, salah satunya adalah berbuat kerusakan kepada alam. Kita dianjurkan untuk menjaga alam agar tetap seimbang dan lestari. Dalam konteks pembangunan objek wisata pun demikian. Apapun objek wisata yang dibangun harus memperhatikan kondisi alam sekitar agar tidak sampai merusaknya.

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten yang ada di Lampung dan memiliki beberapa tempat pariwisata, terutama wisata bawah laut Kabupaten ini berpotensi untuk dibangun desa wisata karena potensi alamnya yang besar. Sebagai salah satu dari beberapa daerah yang menjadi sasaran wisatawan, di Kabupaten Pesawaran itu sendiri memiliki banyak obyek wisata yang perlu dikembangkan lagi guna untuk dijadikan suatu peluang untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Obyek wisata yang ada di Kabupaten Pesawaran yang berpeluang mendatangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Saung Djunjungan adalah salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Pesawaran, tepatnya berada di Desa Sukabanjar

<sup>16</sup> <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/akhlak-kepada-lingkungan>, diakses pada 10 November 2022.

Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Saung Djunjungan berdiri sejak tahun 2012 dengan membawa konsep suasana asri ala pedesaan.<sup>17</sup> Fasilitas yang disediakan oleh Saung Djunjungan diantaranya adalah paket makanan, pemancingan, futsal, dan fieldtrip.<sup>18</sup> Terlihat dari postingan media sosial instagram Saung Djunjungan, setiap hari pengunjung yang datang cukup ramai. Bahkan Menteri Koperasi dan UKM, Gubernur Lampung, Bupati Pesawaran, dan Kapolres Pesawaran terlihat pernah mengunjungi Saung Djunjungan. Dengan adanya Saung Djunjungan ini, maka secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan warga Desa Sukabanjar. Tentu dampak utamanya adalah dampak sosial ekonomi masyarakat Desa Sukabanjar.

Keberadaan Saung Djunjungan di Desa Sukabanjar juga membuat mobilitas sosial masyarakat dari luar atau pengunjung ke Desa Sukabanjar makin tinggi, apalagi di saat-saat *weekend* atau hari libur. Para pengunjung berasal dari tersebut ada yang berasal dari Pesawaran, ada pula yang berasal dari luar Pesawaran, seperti Bandar Lampung dan Pringsewu. Lokasinya yang cukup strategis serta fasilitas yang lengkap dan memadai membuat banyak orang tertarik untuk mengunjunginya. Banyaknya pengunjung yang datang tentu akan berdampak pada pendapatan yang masuk pada Saung Djunjungan. Masyarakat pun mendapatkan keuntungan secara ekonomi, misalnya ada yang menjadi tukang parkir dan sebagainya.

Selain itu, terdapat beberapa remaja di Desa Sukabanjar yang direkrut untuk bekerja di Saung Djunjungan. Mereka ada yang menjadi kasir, pelayan tamu, dan juru masak. Dapat dilihat bahwa Saung Djunjungan membuka kesempatan kerja bagi para remaja Desa Sukabanjar yang belum bekerja untuk memiliki penghasilan. Penyerapan tenaga kerja pada para remaja ini dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Sebab pendapatan tidak hanya bertumpu pada satu orang atau suami saja, melainkan juga

---

<sup>17</sup> <https://lampung.tribunnews.com/amp/2022/11/06/tempat-wisata-di-lampung-saung-djunjungan-pesawaran-tempat-kuliner-bernuansa-asri>, diakses pada 08 Maret 2023.

<sup>18</sup> <https://instagram.com/saungdjunjungan/> diakses pada 29 Maret 2022.



pada anak yang telah bekerja. Beban ekonomi keluarga juga akan menurun dengan adanya anak yang telah bekerja tersebut.<sup>19</sup> Keberadaan Saung Djunjungan memberikan efek langsung secara sosial ekonomi masyarakat desa Sukabandar agar mengalami peningkatan dalam penghasilan dan berkontribusi dalam mengikis pengangguran bahkan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan gejala sosial akibat adanya ketimpangan ekonomi pada suatu masyarakat. Kemiskinan juga dapat berpengaruh terhadap kehidupan keberagamaan seseorang, yaitu membuat perilaku seseorang menjadi ingkar terhadap nikmat. Oleh sebab itu Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk hidup sejahtera agar tidak mendekati kekufuran. Kekufuran secara tidak langsung akan mengarahkan manusia pada perbuatan-perbuatan buruk. Seperti hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Na'im.

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

yang artinya “kemiskinan itu dekat kepada kekufuran”.<sup>20</sup>

Hadis ini memberikan gambaran bahwa hidup miskin akan membuat seseorang akan menjadi kufur atau tidak syukur nikmat. Oleh sebab itu, bekerja dengan pekerjaan yang halal dan mencukupi kebutuhan hidup adalah sesuatu yang sangat dianjurkan dalam agama Islam.

Selain pada aspek kesejahteraan sosial ekonomi, keberadaan Saung Djunjungan juga berkontribusi terhadap aspek keagamaan. Dimensi-dimensi keagamaan menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keagamaan dalam mengkaji ekspresi keagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologi), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (experiential), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengalaman

---

<sup>19</sup> Wanto, “Dampak Pembangunan Saung Djunjungan”, *Wawancara*, 06 Agustus, 2022.

<sup>20</sup> <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tiga-makna-hadits-kemiskinan-dekat-kepada-kekufuran-liEfM>, diakses pada 10 November 2022.

(konsekuensial)<sup>21</sup>. Kelimanya yaitu *pertama* dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin agama, dan memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan tentang Tuhan, alam dan manusia serta hubungan antar ketiganya. Dengan demikian dimensi keyakinan ini menyangkut keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran agama yang fundamental dan dogmatis. Dimensi keyakinan ini (dalam ajaran Islam) terkait dengan keimanan seseorang pada rukun iman. *Kedua* adalah dimensi praktek agama (ritual). Dimensi keagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku. Yang dimaksud perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara (dalam Islam) ibadah sholat, puasa, zakat, haji, bermuamalah, dan lain sebagainya yang semua ini merupakan ritus-ritus khusus aturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasinya mengarah pada pengalaman-pengalaman ibadah khusus, sejauh mana rutinitas seseorang dalam menjalankan ibadah-ibadah itu.

Ketiga adalah dimensi penghayatan. Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seorang pelaku yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan esensi Ketuhanan yakni dengan Tuhan, dan otoritas transendental. Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Perasaan agama ini dapat bergerak dalam empat tingkatan, yaitu: Responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab keluhannya atau kehendaknya), Eskatik (merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan), Konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atas apa saja yang diamatinya), Partisipatif (merasa menjadi kawan setia, kekasih atau wali Tuhan, menyertai Tuhan dalam

---

<sup>21</sup>Muhammad & Hasanudin.(2018). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto*, Vol. 3, No. 1.

melakukan karya ilmiahnya). Keempat adalah dimensi pengetahuan agama. Dimensi pengetahuan agama ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, Kitab Suci dan tradisi-tradisi yang ada dalam ajaran agamanya.

Dimensi ini erat kaitanya dengan pengetahuan seseorang terkait dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Tentu saja pengetahuan ini diperoleh melalui proses intelektual yang cukup lama baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Sebagai contoh orang Islam harus memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran agamanya dalam Kitab Sucinya, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya. Kelima adalah dimensi pengalaman. Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif, pada tingkat personal dan sosial. Dimensi-dimensi tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat religiusitas seseorang. Dimensi-dimensi ini diantaranya merupakan konsep ideal perilaku keagamaan secara berkesinambungan. Jika dari beberapa dimensi tersebut ada yang tidak terpenuhi maka hal itu mengindikasikan rendahnya tingkat keagamaan seseorang.<sup>22</sup> Dimensi-dimensi keagamaan yang disebutkan oleh Glock dan Stark menjadi tolak ukur sejauh mana individu memaknai dan menjalankan ajaran agama yang diyakininya, dalam konteks ini yaitu masyarakat desa Sukabanjara yang terdampak secara keagamaan oleh adanya objek wisata Saung Djunjungan.

Pada Saung Djunjungan, dimensi keagamaan yang dilakukan mereka adalah pada dimensi ritual dan pengalaman

---

<sup>22</sup> Wariin In. (2016). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundi). Jurnal Edunomic, Vol. 2, No. 1.

keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan Wanto<sup>23</sup>, ada beberapa kegiatan keagamaan yang kerap dilakukan oleh Saung Djunjungan terhadap warga sekitar. Kegiatan tersebut seperti pemotongan hewan kurban saat lebaran haji atau Idul Adha dan dibagikan kepada warga sekitar Saung Djunjungan, membagikan nasi ke masjid dekat Saung Djunjungan setiap hari jum'at, mengadakan pengajian-pengajian bersama para karyawannya beserta warga sekitarnya dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut apabila dilihat dalam sudut pandang Glock dan Stark, maka masuk ke dalam dimensi keagamaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dampak sosial ekonomi dan keagamaan masyarakat dari adanya Saung Djunjungan di Desa Sukabanjar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Dampak Objek Wisata Saung Djunjungan Terhadap Kesejahteraan Sosial dan Keagamaan Masyarakat (Studi Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”**.

### C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dampak sosial ekonomi dari objek wisata Saung Djunjungan. Adapun subfokus penelitian ini diantaranya adalah:

1. Keterlibatan masyarakat dalam wisata Saung Djunjungan
2. Dampak Saung Djunjungan terhadap masyarakat Islam
3. Peningkatan taraf hidup masyarakat dengan adanya Saung Djunjungan
4. Dampak Saung Djunjungan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat

---

<sup>23</sup> Wanto, “Dampak Keagamaan Saung Djunjungan”, *Wawancara*, 15 Maret, 2023.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut, maka peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana dampak Saung Djunjungan terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Desa Sukabanjar?
2. Bagaimana dampak Saung Djunjungan terhadap keagamaan masyarakat Desa Sukabanjar?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dampak Saung Djunjungan terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Desa Sukabanjar.
2. Mengetahui dampak Saung Djunjungan terhadap keagamaan masyarakat Desa Sukabanjar.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu, penelitian ini dapat memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi, khususnya yang berkaitan tentang kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat.
2. Manfaat praktis penelitian ini yaitu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini mampu menjadi jembatan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di UIN Raden Intan Lampung tentang kajian Sosiologi Agama.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui terkait hal-hal yang telah diteliti dan yang belum diteliti. Peneliti menemukan

beberapa karya ilmiah yang membahas tentang tradisi kenduri yang relevan, dengan topik penulisan karya ilmiah ini sebagai bahan perbandingan maupun rujukan, antara lain sebagai berikut:

1. Wawan Kurniawan dalam jurnal berjudul "*Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*" tahun 2015. Penelitian ini adalah tentang dampak sosial ekonomi pembangunan pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan usaha, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja di kawasan obyek wisata Umbul Sidomukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan peluang usaha di sekitar Objek Pariwisata Umbul Sidomukti termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan pengunjung pasca renovasi Objek Pariwisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu meningkatkan pengunjung. Selain berimbas pada meningkatnya pendapatan masyarakat yang bekerja disekitar Umbul Sidomukti, peningkatan pengunjung ini juga berefek positif pada pendapatan daerah kabupaten Jawa Tengah di sektor pariwisata. Pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyerap banyak tenaga kerja mengingat banyak wahana baru yang disediakan, pembangunan Objek Wisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Secara umum terdapat perubahan sosial ekonomi pada masyarakat sekitar Umbul Sidomukti pasca di renovasinya tempat pariwisata kebanggaan masyarakat Bandungan ini.<sup>24</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melihat dampak dari adanya pembangunan pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan juga perubahan pada aspek keagamaan masyarakat. Selain itu, objek penelitian yang dikaji juga berbeda.

---

<sup>24</sup> Wawan Kurniawan, "*Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*", Vol. 4 No 4, 2015.

2. Faizal Hamzah dkk dalam jurnal yang berjudul “*Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal*” tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang Candi Borobudur yang merupakan salah satu destinasi besar di Indonesia serta menjadi salah satu destinasi strategis dalam road map pengembangan pariwisata Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perkembangan pariwisata Candi Borobudur terhadap masyarakat lokal Desa Borobudur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa walaupun potensi peluang kerja dan berusaha semakin meningkat, namun pada kenyataannya masyarakat Desa Borobudur masih belum cukup sejahtera, dikarenakan masih ada sebagian masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Perkembangan Taman Wisata Candi Borobudur memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat lokal sekitar. Dampak sosial yang positif diakibatkan dari perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur adalah tingkat pendidikan yang semakin baik, terbukanya lapangan pekerjaan di sekitar kawasan wisata, meningkatnya kesempatan berusaha. Sedangkan dampak negatif pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat adalah, adanya alih profesi masyarakat dari bertani menjadi pekerja taman wisata dan berdagang menghilangkan kearifan lokal masyarakat, perubahan pola hidup masyarakat yang mulai mengikuti trend ataupun wisatawan asing, kepadatan kehidupan sosial masyarakat pedagang menjadi semakin banyak dan padat, dan tingkat keamanan menurun.<sup>25</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melihat dampak dari adanya pembangunan pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini membahas tentang perubahan secara kultur masyarakat di wilayah pariwisata sebab adanya wisatawan terutama asing yang masuk. Penelitian ini juga lebih

---

<sup>25</sup> Faizal Hamzah, “*Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal*”, Jurnal Pariwisata Vol 5 No 3, September 2018.

memfokuskan pada aspek keagamaan yang juga mengalami perubahan positif pasca dibuatnya objek wisata.

3. Budi Shantika dalam jurnal yang berjudul "*Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan*" tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak terhadap pendapatan masyarakat yang menjadi dampak paling besar dari delapan aspek lainnya. Perkembangan pariwisata di Pulau Nusa Lembongan berdampak signifikan terhadap pendapatan masyarakat lokal yaitu sebelum adanya pariwisata masyarakat lokal memiliki pendapatan Rp. 900.000 sampai Rp.2.000.000 perbulannya sedangkan setelah adanya pariwisata pendapatan masyarakat meningkat menjadi Rp. 6.000.000 sampai Rp.8.000.000. Sedangkan untuk dampak yang paling kecil ditimbulkan oleh pariwisata di Pulau Nusa Lembongan yaitu dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, hal tersebut disebabkan karena kurangnya kebijakan tentang bagi hasil antara pihak investor dan pemilik usaha jasa pariwisata dengan Desa Adat, sehingga keuntungan atau pemasukan bagi Desa Adat tidak dikelola dengan baik.<sup>26</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melihat dampak dari adanya pembangunan pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi. Perbedaannya adalah jurnal ini memfokuskan pada peningkatan pendapat masyarakat karena adanya objek wisata, sedangkan penelitian ini memfokuskan tidak hanya pada peningkatan ekonomi tetapi juga peningkatan secara keagamaan.
4. Tuti Nisra Idayanti Siwanahono, Tri Ratna Rinayuhani, Santosa, "*Perkembangan Wisata Pantai Sorake Ditinjau Dari Pendapatan Asli Desa (PADdes) Dari Perubahan Sosial*" tahun 2021. Dalam perkembangan daerah wisata Pantai Sorake ini, pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur, mengawasi dan merancangstrategi dalam

---

<sup>26</sup> Budi Shantika, "*Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan*", Jurnal Destinasi Wisata Vol 6 No 1, 2018.



mengembangkan daerah wisata tersebut, agar perkembangan pembangunan dapat tertata dengan baik dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan masalah dalam pembangunan pariwisata. Perkembangan wisata pantai sorake berawal dari kunjungan kerja bapak Jokowi dan timnya di Nias pada tahun 2016. Sejak saat itu pantai Sorake mendapat dukungan serta perhatian dari pemerintah untuk mengembangkannya. Dengan rumusan masalah bagaimana perkembangan daerah wisata pantai Sorake yang ditinjau dari pendapatan asli desa dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan daerah wisata pantai Sorake yang ditinjau dari pendapatan asli desa dan perubahan sosial. Teori yang digunakan adalah teori konsep perubahan sosial dari Neil Smelser yang terdiri dari 4 indikator yaitu: Perubahan Struktural, dorongan perubahan, perubahan mobilisasi, pelaksanaan kontrol sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena sebenarnya dari kejadian di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumen yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan wisata pantai Sorake ini mengalami perkembangan yang sangat cepat, pendapatan asli desa setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019. Dan perubahan sosial yang terjadi di wisata pantai Sorake ini pada kebudayaan Nias yang telah lama di anut disebabkan masuknya budaya asing yang sangat bertolak belakang dengan budaya di daerah itu sendiri.<sup>27</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melihat dampak dari adanya pembangunan pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi. Perbedaannya adalah jurnal ini memfokuskan pada peningkatan pendapat masyarakat karena adanya objek wisata, sedangkan penelitian ini memfokuskan tidak hanya pada

---

<sup>27</sup> Tuti Nisra Idayanti Siwanahono dkk, “Perkembangan Wisata Pantai Sorake Ditinjau Dari Pendapatan Asli Desa (PADdes) Dari Perubahan Sosial”, Vol. 2, No.1, Juni 2021.

peningkatan ekonomi tetapi juga peningkatan secara keagamaan.

5. Nasrah dalam skripsi berjudul "*Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata Lappa Laona Kabupaten Barru*" tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya objek wisata Lappa Laona ini bisa membuka usaha kecil-kecilan untuk membuka lembaran yang baru dalam menambah pendapatan sehari-harinya. Dampak sosial dalam perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitar objek wisata yakni masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pembangunan objek wisata Lappa Laona. Adanya pariwisata di Kabupaten Barru tentu dapat menyebabkan adanya dampak positif dan dampak negatif di kalangan masyarakat.<sup>28</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang dampak wisata terhadap sosial ekonomi masyarakat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian penelitian, dimana penelitian ini mengelaborasi tentang wisata Saung Djunjungan.

## H. Metode Penelitian

Suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami serta memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu sebelum penelitian berlangsung harus ditetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan dipergunakan. Sehingga dalam penyelesaian dan pelaksanaan, peneliti dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka langkah-langkah yang dipergunakan dalam penelitian ini ada beberapa macam yang akan dijelaskan sebagai berikut

---

<sup>28</sup> Nasrah, dkk "*Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata Lappa Laona Kabupaten Barru*", Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi, Vol 4 No 3 September 2022.

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Maksudnya ialah data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Menurut Zainal Arifin<sup>29</sup>, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Sehingga pendekatan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut.<sup>30</sup> Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang “Dampak Objek Wisata Saung Djunjungan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Islam

---

<sup>29</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 154.

<sup>30</sup> *Ibid*, 156.

(Studi Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”.

## 2. Pemilihan Informan dan Tempat Penelitian

### a. Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.<sup>31</sup> Untuk pengambilan informan yang tepat dalam penelitian, peneliti harus menyeleksi individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian.<sup>32</sup>

Penarikan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan pemilihan informan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>33</sup> Berdasarkan argumentasi tersebut, maka kriteria informan yang akan dipilih sebagai berikut:

1. Warga Desa Sukabanjar
2. Bekerja di Saung Djunjungan
3. Mengetahui informasi tentang Saung Djunjungan secara komprehensif
4. Mengalami peningkatan penghasilan

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, peneliti menyimpulkan terdapat enam orang yang memenuhi unsur-unsur tersebut dan dijadikan informan penelitian, diantaranya Dewi Djunjungan sebagai pendiri sekaligus

---

<sup>31</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Rus Media, 2011), 22.

<sup>32</sup> *Ibid*, 72.

<sup>33</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Realations dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 157.

pemilik Saung Djunjungan, dan beberapa karyawan yaitu Reti, Desi, Farhan, Indri, Edi, dan Rudi. Tujuh orang tersebut yang akan peneliti minta informasinya mengenai Saung Djunjungan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

b. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Alasan memilih lokasi tersebut karena lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga dapat menghemat waktu dan biaya. Kemudian secara sosiologis, peneliti memilih Saung Djunjungan sebab keberadaannya mampu memberikan dampak terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Desa Sukabanjar.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam suatu penelitian merupakan suatu instrumen yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial. Teori yang digunakan dapat berupa teori sosiologi klasik ataupun teori sosiologi modern untuk menggambarkan fenomena sosial. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologis yang akan digunakan yaitu pendekatan sosiologi pembangunan. Beberapa konsep penting dalam sosiologi pembangunan akan digunakan sebagai pisau analisa dalam menjelaskan fenomena pembangunan objek wisata dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial maupun keagamaan masyarakat.

### 4. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber terkait.<sup>34</sup> Data primer dalam penelitian ini berupa informasi mengenai objek wisata Saung Djunjungan dari masyarakat Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan yang sudah terpilih menjadi informan. Data primer didapatkan dari wawancara langsung bersama informan tersebut serta observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dapat berupa referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.<sup>35</sup> Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang tradisi among-among.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga metode yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna mendukung penelitian, metode tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan dan pengamatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara terlibat (partisipasi) ataupun non partisipan.<sup>36</sup> Observasi ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian yang direncanakan, dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol kendalian (reabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Penelitian ini

---

<sup>34</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 38.

<sup>35</sup> *Ibid*, 6.

<sup>36</sup> Muhammad Idrus, *Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 101.

menggunakan metode observasi partisipan, karena peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang dijadikan sumber data penelitian.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).<sup>37</sup>

Wawancara terbagi menjadi dua jenis, *Pertama*, wawancara terstruktur artinya peneliti terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan, pelaksanaan wawancara berpedoman pada teks yang sudah disiapkan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur artinya peneliti tidak perlu mempersiapkan pedoman secara tersusun karena hal ini akan memudahkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, akan tetapi peneliti tetap memiliki fokus pembicaraan dan boleh mempersiapkan garis besar pertanyaan.<sup>38</sup> Penelitian ini menggunakan wawancara langsung tatap muka pada informan dan jenis wawancara yang dipakai yaitu wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti tidak perlu mempersiapkan secara rinci pertanyaan, namun peneliti dalam hal ini tetap mempersiapkan fokus dan garis besar pertanyaan kemudian peneliti bebas mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak langsung dan ditunjukkan

---

<sup>37</sup> Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), 69.

<sup>38</sup> Purnomo Setiady dan Husain Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 37.

kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika langsung ditulis orang yang langsung mengalami peristiwa, dan dokumen sekunder jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis orang ini. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus, pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya.<sup>39</sup>

## 6. Tahap Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>40</sup> Setelah data terkumpul lalu dianalisis secara urut untuk mencari, menemukan, dan kemudian menyusun data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa tahap yaitu:

### a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan itu peneliti menjadi lebih mudah memahami karena data yang ditemukan telah direduksi sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk melakukan tahapan selanjutnya.

### b. Tahap Penyajian Data

Penyajian data atau *data display*, penyajian data dalam bentuk teks naratif, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 38.

<sup>40</sup> Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 103.



berkaitan dengan data yang lain.<sup>41</sup> Setiap data harus bisa dipahami, dan tidak lepas dari sumbernya sehingga dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan. Data yang sudah dikumpulkan tadi kemudian pada tahapan ini sudah disajikan dalam sebuah teks dan disesuaikan dengan data yang berkaitan tentang topik penelitian.

c. Tahap Verifikasi Data (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi dalam analisis data merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Setelah data yang dikumpulkan diolah, maka tahapan selanjutnya yaitu data tersebut di analisis menggunakan metode induktif, yaitu berawal dari fakta-fakta yang sifatnya khusus menuju pada generalisasi secara umum.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menguji data berulang-ulang guna mencapai kesimpulan yang valid, seperti data observasi diuji dengan data wawancara dan data wawancara diuji kembali dengan data observasi begitu juga seterusnya sampai pada kesimpulan yang akurat.

## I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab ini diantaranya adalah penegasan judul penelitian, latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>41</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, 172.

## BAB II Landasan Teori

Bab ini merupakan basis teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan judul penelitian, dimana teori tersebut digunakan sebagai pisau analisa guna mengelaborasi masalah yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teori tahap pembangunan W.W Rostow untuk melihat pembangunan masyarakat berupa objek wisata Saung Djunjungan di Desa Sukabanjar.

## BAB III Data Penelitian

Bab ini merupakan data penelitian. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data penelitian merupakan akumulasi dari tahapan prosedur penelitian yang dilakukan yang berisi tentang angka maupun deskripsi tentang objek penelitian. Data penelitian akan menjelaskan secara komprehensif mengenai Desa Sukabanjar dan objek wisata Saung Djunjungan.

## BAB IV Analisa Penelitian

Bab ini merupakan analisa data penelitian. Pada bab ini berisi tentang data penelitian yang dianalisis menggunakan teori yang ada pada BAB II, yaitu teori pembangunan Rostow. Analisis yang dilakukan dalam bab ini dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

## BAB V Kesimpulan

Bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara komprehensif dan holistik penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.



## BAB II

### KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT

#### A. Kesejahteraan Sosial

##### 1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari lainnya, tetapi lebih tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangannya adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah, ataupun keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan, ilmu yang saling meminjam dari disiplin ilmu lain, seperti psikologi, antropologi, hukum, ekonomi dan disiplin ilmu lainnya. Kesejahteraan sosial memiliki tiga kerangka nilai, meliputi *Body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *Body of value* (kerangka nilai) dan *Body of skills* (kerangka keterampilan). Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Suharto adalah Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu.<sup>1</sup>

Definisi tersebut menggambarkan kesejahteraan sosial adalah suatu lembaga sosial yang beraktifitas atau

---

<sup>1</sup> Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 3.

yang berperan penting dalam mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusinya dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh setiap individu, kelompok, maupun masyarakat. Adapun definisi kesejahteraan sosial yang lain menurut Suharto<sup>2</sup> adalah “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Berdasarkan definisi tersebut maka kesejahteraan sosial merupakan keadaan untuk memenuhi semua kebutuhan dari mulai material dan spiritual sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik dan layak tanpa adanya halangan apapun. Fungsi sosialnya tersebut dapat juga berupa sosialisasinya serta mobilitas dalam kesehariannya.

Definisi kesejahteraan sosial tentunya sangatlah beragam, namun pada intinya seluruh definisi kesejahteraan sosial tersebut merujuk pada keberfungsian sosial yang terjadi dalam upaya untuk dapat meningkatkan kebutuhan dalam masyarakat. Salah satu definisi yang juga tidaklah jauh berbeda dengan definisi kesejahteraan sosial yang telah dijelaskan diatas adalah definisi kesejahteraan sosial menurut UU No.6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 yang diperbaharui dalam UU No.11 Tahun 2009 yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 10) adalah Menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>3</sup>

Definisi di atas menjelaskan kesejahteraan sosial merupakan suatu tata kehidupan yang bertujuan dengan

---

<sup>2</sup> Suharto, Edi, *Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 154.

<sup>3</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (PT. Refika Aditama, Bandung, 2012), 10.

pelayanan untuk individu, kelompok dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

## **2. Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan mengurangi tekanan dan goncangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial menurut Schneiderman dalam Fahrudin adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Untuk mencapai kehidupan yg sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

## **3. Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang layak bagi masyarakat, juga memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan erat terhadap keberfungsian sosial dalam kehidupan. Selain itu kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial sehingga diharapkan peranan-peranan sosial yang terganggu dapat kembali sesuai dengan apa yang

---

<sup>4</sup> Ibid, 10.

diinginkan dan keberfungsian sosial masyarakat dapat kembali normal.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte dalam Fahrudin adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Fungsi Pencegahan (preventive) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.
- b. Fungsi penyembuhan (curative) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.
- c. Fungsi Pengembangan (development) Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- d. Fungsi Penunjang (supportive) Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial. Fungsi kesejahteraan sosial ini dapat di terapkan dalam praktik pekerja sosial profesional dan dalam pemecahan masalah penyandang disabilitas yang tidak dapat terlaksana kemandiannya, upaya untuk memenuhi kemandirian penyandang disabilitas pihak lembaga yang terkait perlu untuk terlibat dalam memecahkan masalah tersebut

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 12.

#### 4. Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting bagi yang mempelajarinya, kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa komponen-komponen yang tidak kalah jauh penting. Komponen-komponen tersebut menjadi suatu pembeda antara kesejahteraan sosial dengan kegiatankegiatan lainnya, Dikutip dalam Fahrudin komponen-komponen dalam kesejahteraan sosial antara lain:<sup>6</sup>

a. Organisasi formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal pula.

b. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat.

c. Tuntutan

kebutuhan manusia Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja, hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

d. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 16.



e. Kebijakan Pelayanan

kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan dan pengakhiran pelayanan.

f. Peran serta masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat. Peran serta masyarakat dalam hal ini adalah peran serta dari para penyandang disabilitas untuk dapat turut serta berpartisipasi dalam mengikuti program peningkatan kapasitas diri ini untuk meningkatkan keterampilannya.

g. Data dan informasi kesejahteraan sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.<sup>7</sup>

## 5. Bidang-bidang Kesejahteraan Sosial

Dalam kesejahteraan sosial selain berfokus pada keberfungsian sosial yang terjadi di masyarakat, ternyata kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa bidang-bidang pelayanan dalam usaha kesejahteraan sosial. Tentunya hal ini lebih menspesifikasi fokus-fokus pelayanan yang terdapat dalam ilmu kesejahteraan sosial, fokus-fokus pelayanan dari beberapa cakupan yang terdapat dalam kesejahteraan sosial juga saling terkait erat antara satu dengan yang lainnya. Cakupan-cakupan tersebut antara lain terdiri dari:<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 17.

<sup>8</sup> *Ibid*, 19.

- a. Kesejahteraan anak dan keluarga
- b. Kesejahteraan remaja dan generasi muda
- c. kesejahteraan orang lanjut usia
- d. pelayanan kesejahteraan sosial umum
- e. pelayanan rekreasional
- f. pelayanan sosial koreksional
- g. pelayanan kesehatan mental
- h. pelayanan sosial medis
- i. pelayanan sosial bagi penyandang cacat
- j. pelayanan sosial bagi Wanita
- k. pelayanan sosial perumahan dan lingkungan

## **B. Keagamaan**

### **1. Pengertian Keagamaan**

Keagamaan berasal dari kata agama. Agama dapat diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.<sup>9</sup> Secara umum, agama, termasuk Islam mempunyai unsur pokok, antara lain sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara keagamaan, peralatan dan tempat pelaksanaan ritus keagamaan, serta penganut atau umat.<sup>10</sup> Selain itu dapat pula ditambahkan adanya ajaran dan pembawanya serta buku panduan atau kitab suci.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008), 17.

<sup>10</sup> Tim Dosen PAI UNY, Din Al-Islam, Universitas Negeri Yogyakarta, 2002, 11.

<sup>11</sup> H. Abu Ahmadi, *Sejarah Agama* (Ramadhani, Solo, 1991), 21.

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).<sup>12</sup>

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.<sup>13</sup>

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.<sup>31</sup> Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.<sup>14</sup>

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah

---

<sup>12</sup> Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang. 2005), 10.

<sup>13</sup> Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Jogyakarta: Kanisius:1992), 5.

<sup>14</sup> Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), 33.

berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.<sup>15</sup> Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>16</sup> Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha’at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>17</sup>

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Menurut Psikolog R. Stark dan C.Y Glock dalam karyanya tentang Dimensi-dimensi keberagamaan yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok, keberagamaan berarti

---

<sup>15</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

<sup>16</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press. 1997), 28.

<sup>17</sup> *Ibid.*

ketaatan atau komitmen kepada agama yang meliputi banyak unsur yaitu keanggotaan Gereja, keyakinan terhadap doktrin agama, etika hidup kehadiran dalam cara peribadatan, pandangan-pandangan dan banyak lagi tingkat yang menunjukkan ketaatan beragama.<sup>18</sup> Dimensi yang mendasari pengertian dimensidimensi keagamaan yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan Agama

Berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan antar mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purposive believe*). Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat perilaku yang baik yang dikehendaki oleh agama.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Seseorang dapat memiliki keyakinan kuat terhadap agama, apabila seseorang sudah melakukan segala praktik agama serta memahami makna ataupun arti dari praktiknya tersebut.<sup>19</sup>

---

26. <sup>18</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),

<sup>19</sup> *Ibid*, 295.

c. Dimensi Pengalaman Agama

Dimensi ini memuat tentang bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (religious feeling) sehingga dapat bergerak dalam empat tingkat konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), estetik (merasakan hubungan yang akrab terhadap Tuhan) dan partisipatif (merasakan menjadi kawan terhadap Tuhan) atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilahiah. Pengalaman keagamaan ini muncul dalam arti seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam islam pola keagamaan bisa di bedakan dari yang paling rendah yaitu syari'ah, kemudian dari thariqah, dan derajat tinggi adalah haqiqah.<sup>20</sup>

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan yang memicu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, tradisi, dan kitab-kitab suci.<sup>21</sup> Dimensi ini menunjuk pada aspek ritualistik atau ritis-ritis keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritis. Pelaksanaan ritis tersebut, dalam kehidupan sehari-hari dan mencakup pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual tidak hanya mempunyai kecenderungan komunitas, tetapi juga

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 296.

<sup>21</sup> Chabib Thaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2012), 15.

merupakan suatu lembaga yang kuat untuk sosialisasi agama.<sup>22</sup>

e. Dimensi Kosekuensi Agama

Dalam dimensi konsekuensi agama ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan agama. Konsekuensi komitmen agama berbeda dengan ketiga dimensi agama diatas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari, walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari hari.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perilaku dikategorikan sebagai perilaku keagamaan apabila dilandasi oleh komitmen keimanan yang mencakup keyakinan atas kebenaran ajaran agama Islam, komitmen menjalankan perintah Allah SWT yang terwujud dalam ibadah, baik dalam konteks ibadah mahdhah, maupun ghairu mahdhah. Perilaku keagamaan timbul dari serangkaian kerja fungsi-fungsi kejiwaan yang dalam kepribadian individu.

Perilaku seseorang memang tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi harus dipelajari sejak perkembangan hidupnya, oleh sebab itu orang tua hendaknya selalu memberikan arahan yang baik dan benar sehingga anak-anaknya dalam mengalami pengalaman dapat berjalan baik dan lancar. Perilaku keberagamaan tidak berdiri sendiri artinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi oleh sebab itu faktor-faktor yang mempengaruhi diusahakan faktor-faktor yang berakibat baik dalam pembentukan sikap keberagamaan. Perilaku pada umumnya memiliki segi segi emosi, motivasi artinya seorang dalam

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 298.

<sup>23</sup> Roland Robertson. (edisi terjemah), *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 1993), 291.

membentuk sikap keberagamaan selalu mempunyai perasaan dan semangat maupun dorongan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam tujuan sikap keberagamaan seorang antara lain mendapat keridhaan dari Allah SWT dalam hidupnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Berbicara tentang bentuk-bentuk perilaku keagamaan tentu banyak sekali contohnya, namun untuk membatasi obyek bahasan dalam penelitian ini, penulis sengaja fokus pada dimensi perilaku keagamaan khususnya pada aspek ritual yang meliputi shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan membaca do'a dan wirid.<sup>24</sup>

### a. Melaksanakan shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut syara' artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat menjadi ibadah yang paling utama dan sering disebut dengan tiang agama. Ibadah shalat menjadi ibadah yang pertama kali akan dihisab pada seorang hamba di hari kiamat kelak.

### b. Mengerjakan puasa

Puasa dari segi bahasa adalah menahan (imsak) dan mencegah dari sesuatu. Sedangkan menurut syara'' adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya. Seseorang yang mampu mengerjakan puasa maka ia akan merasakan rasa kesabaran dan atas masalah yang dihadapinya.

### c. Membaca Al-quran

Membaca al-quran juga sebagai contoh perilaku keagamaan, karena dengan membaca Al-quran tersebut

---

<sup>24</sup> Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 19.



seseorang akan mengetahui ajaranajaran islam yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan pada diri anak agar terbiasa membaca Al-Qur'an maka orang tua harus memberikan contoh dan membimbing agar tidak salah dalam membaca dan memaknainya.

d. Membaca zikir atau do'a

Doa atau wirid merupakan bacaan yang dilakukan oleh setiap muslim sehabis melaksanakan shalat, dengan membaca doa atau wirid tersebut akan menambah keyakinan atas apa yang kita harapkan kepada Allah.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan**

Agama bagi manusia berkaitan erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu, kesadaran beragama dan pengalaman dalam menjalankan agama banyak menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan kepercayaan kepada kekuatan Agung di luar dirinya. Kesadaran dan pengalaman agama ini kemudian muncul tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang dalam tingkah laku keagamaan.

Kebutuhan akan agama menjadi salah satu dorongan yang bekerja dalam struktur kejiwaan individu. Dorongan tersebut menuntut individu melakukan serangkaian perilaku keagamaan yang dilandasi motivasi menjalankan perintah agama. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan keterkaitan ini akan membawa memberi pengaruh ciri seseorang untuk berbuat sesuatu.<sup>25</sup>

Berdasarkan kutipan di atas bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh motivasi keagamaan yang

---

<sup>25</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*....., 309.

timbul dari keyakinan terhadap nilai-nilai agama. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (siksaan) dan mengharapakan hadiah (pahala).<sup>26</sup> Sedangkan penyebab tingkah laku keagamaan manusia merupakan campuran antara berbagai faktor, baik faktor lingkungan, psikologi rohaniah, unsur fungsional, unsur asli dan fitrah karunia Tuhan.<sup>27</sup>

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang terdiri dari faktor dalam diri orang tersebut (intern), seperti keadaan psikologis, karakter dasar orang tersebut, dan faktor yang berasal dari luar (ekstern), seperti lingkungan. Berdasarkan uraian di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor internal (faktor yang ada dalam diri manusia tersebut), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar manusia itu sendiri), yakni kondisi lingkungan di sekitar.
- c. Faktor pendekatan yang meliputi (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materimateri pelajaran.<sup>28</sup>

Faktor internal memanglah sangat penting dalam membentuk perilaku keagamaan individu, namun faktor eksternal atau di luar individu pelaku seperti contoh lingkungan di sekitar juga tak kalah penting. Jika

---

<sup>26</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 128.

<sup>27</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama.....*, 100.

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 129

manusia yang diinginkan berperilaku keagamaan, maka lingkungannya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu memberi respon keagamaan yang diharapkan. Lingkungan sebagai faktor di luar pelaku berperan dalam memberi stimulus, baik stimulus fisik maupun non fisik yang mendorong pelaku bertindak sesuai dengan respon yang diberikan terhadap stimulus tersebut, dalam konteks perilaku keagamaan maka lingkungan yang memberikan stimulus kepada kegiatan keagamaan yang dapat mendorong pelaku untuk berperilaku menjalankan ajaran agama.



## DAFTAR RUJUKAN

### **Buku**

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grafindo Husada, 2017
- Ancok, Djamaluddin, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Ahmadi, H. Abu, *Sejarah Agama*, Ramadhani, Solo, 1991
- BPS Pesawaran 2020
- Bustanuddin, Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006
- Rustiadi. Ernan, dkk, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2009
- Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2012
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius:1992
- Hasan, Ali, *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press. 1997
- Isran, Noor, *Daerah Maju Indonesia Maju: Strategi Pembangunan Yang Menyejahterakan dan Berkeadilan*, Jakarta: Rajagrafindo, 2013
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Pitana, I. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2011
- Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

- Robertson, Roland, (edisi terjemah), *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 1993
- Rustian, Kamaluddin, *Ekonomi Transportasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003
- Suharto, Edi, *Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- Sukadijo, 1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT. GramediaPustakaUtama
- Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.KM98/PW:102/MPPT-87
- Suseno, Frans Magnis, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis Keperselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2013
- Suwena, I Ketut, dan Widyatmaja, I Gusti Ngurah, 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Udayana University Press
- Thaha, Chabib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2012
- Tim Dosen PAI UNY, *Din Al-Islam*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2002
- Usman, Purnomo Setiady dan Husain, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Warman, Andri Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Yulia Citra Siregar, 2017. *"Fasilitas Pada Ekowisata Danau Naga Sakti Di Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau"*. Disertasi. Riau: Universitas Riau

Zakiah, Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang. 2005

### **Jurnal**

- Ananto, O. (2017). Persepsi Pengunjung pada Objek Wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru. *JOM FISIP* Vol.4 No.1.
- Astrawan, I Wayan Gede, *Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian C Di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2013*, Vol 4 No 1 Tahun, 2014
- Douglas, Hartmann., Christina, Kwauk. (2011). Sport and development: An overview, critique, and reconstruction. *Journal of Sport and Social Issues* 35(3) 284 –305
- Harahap, 2018. *Tanggapan Pengunjung Terhadap Fasilitas Objek Wisata Rumah Batu Serombou di Kabupaten Rokan Hulu*, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol 5, No 1, 1-8
- H.C, Murti. 2013. Persepsi Wisatawan Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Batang Dolphin Center. *Jurnal Bumi Indonesia*, Volume 2 Nomor 2
- Hermawan, Hary, *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*, Vol 3, No 2, 2016
- K.F., Niemah. 2014. “Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Fasilitas dan Pelayanan di Candi Prambanan”. Dalam *Jurnal Nasional Pariwisata*
- Kurniawan, Wawan, *Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*, *Economics Development Analysis Journal*, EDAJ 4 (4) (2015)
- Suardana, I Wayan, dan Sudiarta, I Nyoman. 2016. Impact Of Tourism To Improverty In Tourism Destination: Pro Poor Tourism Managemen Approach. Vol 02 Issue 1. 2016:18-91

**Online**

Yahya, Arief, (2015). Bandung Ditetapkan Sebagai Destinasi Wisata Kuliner Indonesia, diakses pada tanggal 29 Maret 2022

<https://instagram.com/saungdjunjungan/> diakses pada 29 Maret 2022

**Wawancara**

Desi Hikmatullaili, *Sistem Kerja Saung Djunjungan*, Wawancara, 14 Mei 2023

Dewi Djunjungan, *Sejarah Pendirian Saung Djunjungan*, Wawancara, 13 Mei 2023

Dewi Reti, *Sistem Kerja Saung Djunjungan*, Wawancara, 14 Mei 2023

Farhan, *Sistem Kerja Saung Djunjungan*, Wawancara, 14 Mei 2023

Indri, *Sistem Kerja Saung Djunjungan*, Wawancara, 14 Mei 2023

